PEMBERDAYAAN PETANI GUREM OLEH PEMERINTAH DESA MELALUI PROGRAM KELOMPOK TANI DI DUKUH KLUMPIT DESA SIDOMULYO KECAMATAN JAKENAN

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Pada Prodi Ilmu Politik S1

Oleh:

Adinda Ayu Sevina

NIM. 3312412050

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 16 Agustus 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Setiajid, M.Si	**Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM**
NIP. 196006231989011001	**NIP. 197207242000031001**

Mengetahui,
Sekretaris Jurusan
Politik dan Kewarganegaraan

Andi Suhardiyanto S.Pd., M.Si
NIP. 197610112006041002

Scanned with CamScanner

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam sidang Panitia Ujian Sripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Agustus 2019

Penguji I

Andi Suhardiyanto S.Pd, M.Si

NIP. 197610112006041002

Penguji II

Drs. Setiajid, M.Si

NIP. 196006231989011001

Penguji III

Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM

NIP. 197207242000031001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh Solehatul Mustofa. MA

NIP. 196308021988031001

iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat ataupun temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Penulis,

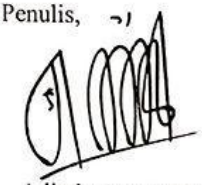

Adinda Ayu Sevina

3312412050

Scanned with CamScanner

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Sesunguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada ALLAH hendaknya kamu berharap"

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Yang terkasih kedua orang tua Saya dan saudara Saya
2. Keluarga Mahasiswa Ilmu Politik angkatan 2012 (KMIP'12).
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Prodi Ilmu Politik S1.

ABSTRAK

Sevina, Adinda Ayu. 2019. *Pemberdayaan Petani Gurem Oleh Pemerintah Desa Melalui Program Kelompok Tani*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. Setiajid, M.Si. dan Moh. Aris Munandar, M.Si. 98h

Kata Kunci : Pemberdayaan, Petani Gurem, Program Kelompok Tani

Masalah petani kecil bukanlah masalah yang dengan mudah dapat diselesaikan karena hal ini sudah menjadi tradisi atau kebiasaan petani untuk menggarap sawah yang luasnya sangat sempit dan dengan modal yang sedikit. Perkembangan teknologi yang sangat maju menjadikan petani kecil semakin terhimpit oleh masalah ekonomi. Keadaan sosial masyarakat di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan memiliki pola pikir yang masih primitif, sulit menerima hal baru, inovasi baru dan kurang bisa mengikuti perkembangan zaman. Mereka belum bisa dan bahkan merasa aneh dengan teknologi-teknologi modern sekarang ini. Pemberdayaan petani gurem sangat perlu dilakukan untuk kemajuan usaha tani dan tingkat kesejahteraan suatu wilayah. Di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan ini yang memang sebagian besar wilayahnya areal persawahan. Sehingga masyarakat setempat memang banyak yang bermatapencaharian sebagai petani. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih sangat rendah inilah yang menjadi tolak ukur pemerintah desa dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui program kelompok tani. Data yang diperoleh melalui sistem wawancara kepada warga dan kelompok tani dukuh klumpit, observasi secara langsung serta dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan petani gurem serta hambatan-hambatan yang dialami pemerintah desa dalam melakukan pemeberdayaan petani gurem melalui program kelompok tani di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo. Pelaksanaan pemberdayaan petani gurem dilakukan penyuluhan yang berisi tentang pembudidayaan tanaman padi, penanggulangan hama padi, penggunaan alat-alat pertanian serta cara panen padi yang tepat. Pelaksanaan pemberdayaan ini belum cukup optimal karena faktor karakteristik petani yang berbeda, komunikasi dari pemerintah desa dengan anggota kelompok tani kurang lancer, anggota kelompok tani kurang aktif dalam kegiatan kelompok tani dan materi penyuluhan cenderung monoton. Sehingga masih banyak hal yang belum mencapai tujuan pelaksanaan pemberdayaan masyakat petani gurem.

ABSTRACT

Sevina, Adinda Ayu. 2019. *Empowerment of Smallholders by the village Government through the Farmer Group Program*. A Final Project, Political and Civics Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang. Advisor: Drs. Setiajid, M.Si. dan Moh. Aris Munandar, M.Si. 98h

Key Word: Empowerment, Smallholders, Farmer Group Program

The problem of small farmers is not a problem that can easily be solved because it has become a tradition or habit of farmers to work on rice fields that are very narrow in width and with little capital. The development of technology that is very advanced makes small farmers increasingly squeezed by economic problems. The social condition of the community in Klumpit Hamlet, Sidomulyo Village, Jakenan District has a mindset that is still primitive, difficult to accept new things, new innovations and less able to keep up with the times. They have not been able to and even feel strange with modern technologies today. Empowerment of small-scale farmers is very necessary to progress the farming business and the level of welfare of an area. In Klumpit Hamlet, Sidomulyo Village, Jakenan District, which is indeed mostly in the area of paddy fields. So there are indeed many local people who make a living as farmers. The level of community welfare that is still very low is the benchmark for the village government in implementing empowerment through the farmer group program. Data obtained through the interview system to residents and clumpit hamlet farmer groups, direct observation and documentation. This study aims to determine the implementation of smallholder empowerment and the obstacles experienced by the village government in empowering smallholders through a farmer group program in the Klumpit Hamlet of Sidomulyo Village. The implementation of empowerment of small farmers is carried out counseling which contains about the cultivation of rice plants, control of rice pests, the use of agricultural tools and the right way to harvest rice. The implementation of this empowerment has not been optimal enough because of the different characteristics of farmers, communication from the village government with members of farmer groups is less smooth, members of farmer groups are less active in farmer group activities and extension materials tend to be monotonous. So that there are still many things that have not yet reached the goal of implementing the empowerment of smallholders.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "PEMBERDAYAAN PETANI GUREM OLEH PEMERINTAH DESA MELALUI PROGRAM KELOMPOK TANI DI DUKUH KLUMPIT DESA SIDOMULYO KECAMATAN JAKENAN".

Selama menyusun Skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, kerjasama, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Moh. Aris Munandar, S.Sos, M.Si, Ketua Prodi Ilmu Politik Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang.
5. Drs. Setiajid, M.Si Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Moh. Aris Munandar, S.Sos, M.Si Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

7. Andi Suhardiyanto,S.Pd.,M.Si, Dosen Wali yang telah memberi motivasi, saran dan inspirasi dalam bidang akademik maupun pengembangan diri.
8. Ibu Bapak Dosen Jurusan PKn yang telah memberikan Ilmunya selama masa studi kepada penulis.
9. Seluruh Staf dan Karyawan Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Tidak ada sesuatu apapun yang dapat diberikan penulis, hanya ucapan terima kasih dan untaian doa semoga Allah SWT memberikan imbalan atas kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **Error! Bookmark not defined.**
PENGESAHAN KELULUSAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
PRAKATA viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Batasan Istilah 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13
A. Diskripsi Teoritis 13
1. Masalah Sosial 13
a. Pengertian Masalah Sosial 13
b. Petani dan Permasalahan 16
c. Kemiskinan 18
2. Pemberdayaan 20
a. Teori Pemberdayaan 20

b. Pemberdayaan Masyarakat 23
c. Teknik Pemberdayaan Masyarakat 26
d. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Tani 29
e. Pemberdayaan Masyarakat Tani yang Berhasil 33
f. Pemberdayaan Dengan Pelatihan 36
B. Tinjauan Tentang Petani 37
C. Tinjauan Tentang Kelompok Tani 39
1. Pengertian Kelompok 39
a. Dinamika Kelompok 40
b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok 45
2. Pengertian Kelompok Tani 48
3. Unsur Pengikat Kelompok Tani 52
4. Fungsi Kelompok Tani 53
5. Ciri-Ciri Kelompok Tani 54
D. Kerangka Berpikir 54
BAB III METODE PENELITIAN 56
A. Latar Penelitian 56
B. Fokus Penelitian 56
C. Sumber Data 57
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data 58
a. Observasi 58
b. Wawancara (Interview) 58
c. Dokumentasi 59
E. Uji Validitas Data 59
F. Teknik Analisis Data 60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 63

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 63

1. Kondisi Geografis Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati 63

2. Aspek Sosial Desa Sidomulyo 68

B. Hasil Penelitian 68

1. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Petani Gurem Melalui Program Kelompok Tani di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan..... 68

2. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Program Kelompok Tani Di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan. 88

i. Pembahasan..... 92

1. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Petani Gurem Melalui Program Kelompok Tani di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan..... 92

2. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Program Kelompok Tani Di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan. 96

a. Karakteristik Petani di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo yang Berbeda-Beda..... 97

b. Komunikasi Antara Petani dan Pemerintah Desa Kurang Lancar 98

c. Kesibukan petani dengan pekerjaan pertanian maupun pekerjaan lain .. 99

d. Materi penyuluhan cenderung monoton sehingga mengurangi minat petani untuk menghadiri penyuluhan. 99

e. Kegiatan kelompok tani kurang mendukung pemberdayaan masyarakat petani. 100

BAB V PENUTUP..... 101

A. Kesimpulan 101

B. Saran..... 102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir 55

Gambar 3. 1 Komponen Dalam Analisis Data 61

Gambar 4. 1 Pertemuan Rutin Bulanan Kelompok Tani Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo 70

Gambar 4. 2 Penyuluhan Pemerintah Desa Kepada Kelompok Tani di Kantor Desa 72

Gambar 4. 3 Penyuluhan Pemerintah Desa Kepada Kelompok Tani di Rumah Ketua Kelompok Tani Sidomulyo Dukuh Klumpit 73

Gambar 4. 4 Penyuluhan Pemerintah Desa Tentang Pembudidayaan Padi 75

Gambar 4. 5 Penyuluhan Tentang Penanngulangan Hama 79

Gambar 4. 6 Penyuluhan Tentang Penggunaan Alat-Alat Pertanian Modern 83

Gambar 4. 7 Pengarahan Pemerintah Desa Kepada Petani Dalam Memanen Padi 85

Gambar 4. 8 Kegiatan Pertemuan Rutin Kelompok Tani Sidomulyo Dengan Peserta Yang Cenderung Sedikit 91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-lampiran

Lampiran1 wawancara kepada ketua kelompok tani
Lampiran2 wawancara kepada anggota kelompok tani
Lampiran3 foto kegiatan penyuluhan kelompok tani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang sangat subur kondisi wilayah yang strategis membuat negara ini mendapatkan julukan sebagai negara paling kaya akan sumberdaya alamnya. Selain itu karena suburnya dan luas lahan di Indonesia, menyebabkan negara ini menyandang gelar sebagai negara agraris.

Dengan kondisi alam di Indonesia yang subur sehingga sektor pertanian lah yang dianggap paling menguntungkan. Terdapat lima alasan mengapa sektor pertanian dianggap menguntungkan. Pertama, pertanian merupakan penyedia kebutuhan pangan masyarakat. Kedua, pertanian merupakan penyedia bahan baku untuk perindustrian. Ketiga, pertanian mampu menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja pedesaan. Keempat, sektor pertanian perlu dipertahankan untuk keseimbangan ekosistem (lingkungan). Kelima, pertanian mampu memberikan kontribusi bagi devisa negara melalui komoditas yang diekspor. Jika pemanfaatan kesuburan yang dimiliki negara Indonesia ini dilakukan dengan baik dan dikelola dengan baik pula negara ini tentu menjadi negara paling kaya. Karena hampir seluruh penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Tetapi kenyataannya sangat berbanding terbalik negara yang kaya ini belum bisa menfaatkan lahan kekayaannya dengan baik dan benar. Sehigga masih banyak petani gurem diIndonesia. Disebut petani gurem atau petani kecil karena banyak petani di Indonesia yang mengalami kemiskinan. Kesejahteraan petani di Indonesia masih

terabaikan, hal tersebut tentunya tidak lepas dari kebijakan nasional dalam mengembangkan sektor pertanian, peran aparat dan organisasi pemeritahan, dinas-dinas pertanian dan pihak terkait lainnya.

Di Indonesia, batasan petani kecil telah disepakati pada seminar petani kecil di Jakarta pada tahun 1979 (BPLPP, 1979). Pada pertemuan tersebut ditetapkan bahwa yang dinamakan petani gurem atau petani kecil adalah : (1) Petani yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg beras per kapita per tahun (2) Petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 hektar lahan sawah di Jawa atau 0,5 hektar di luar Jawa. Bila petani tersebut juga mempunyai lahan tegal, maka luasnya 0,5 hektar di Jawa dan 1,0 hektar di luar Jawa (3) Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas (4) Petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang dinamik.

Dua ciri yang menonjol dari petani kecil ialah kecilnya kepemilikan dan penguasaan sumberdaya serta rendahnya pendapatan yang diterima. Meskipun begitu cara bekerja petani kecil disetiap daerah berbeda-beda. Jumlah petani kecil di Indonesia kian membengkak dari tahun ke tahun serta luas lahan yang dimiliki semakin menyempit.

Dari segi ekonomi, ciri yang sangat penting pada petani kecil ialah terbatasnya sumberdaya dasar tempat ia berusahatani. Kekurangan modal pada petani kecil di Indonesia untuk mengolah tanah dan untuk membeli sarana produksi coba diatasi oleh pemerintah dengan memberikan bantuan kredit melalui program intensifikasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan hasil pertanian. Program intensifikasi ini cukup menunjukkan indikasi bahwa perubahan teknologi

dalam pertanian dapat memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan apabila penanaman dilakukan dengan cara yang tradisional. Belum lagi petani kecil harus membuat keputusan dari tahun ke tahun berikutnya dalam hubungannya dengan ketidakpastian mengenai iklim, seragan hama dan penyakit, perkembangan harga, keragaman teknologi baru, dan sering pula status peggarapan lahan dan iklim politik di tempat ia berusaha.

Petani kecil berusahatani dengan dua lingkungan yang berbeda. Sebagian diantaranya berorientasi ke pasar dan beroperasi sepenuhnya di dalam ekonomi uang. Sebagian lagi adalah petani subsisten dan beroperasi tanpa ada hubungan dengan ekonomi uang. Dan pada kenyataannya, sebagian besar petani kecil tergolong kedalam semi subsisten, yaitu tidak sepenuhnya komersial, sehingga mereka mempunyai hubungan dengan pasar dan memperoleh sebagian dari pendapatnya dalam bentuk uang.

Setiap petani diwajibkan untuk mengetahui serta memahami ilmu usaha tani (pengelolaan usahatani) yang pada dasarnya terdiri dari pemilihan antara berbagai alternatif penggunaan sumberdaya yang terbatas yang terdiri dari lahan, kerja, modal, waktu, dan pengelolaan sehingga mereka dapat memadukannya. Secara keseluruhan tujuan petani kecil berusahatani ialah menggunakan seefisien mungkin sumberdaya yang dimiliki (lahan, modal, alat, dan lain-lain). Ada salah satu prinsip yang menjelaskan bahwa petani kecil mempuyai beberapa tujuan yang kadang-kadang saling bersaing. Tujuan-tujuan itu mencakup pendapatan tunai untuk membiayai usahataninya. Kebijakan pertanian diartikan sebagai perincian oleh pemerintah mengenai ketentuan dan peraturan yang harus ditaati

dalam penyelenggaraan pertanian. Selain hal itu petani kecil juga harus mengenal istilah politik pertanian yakni peran pemerintah dalam berbagai bidang yang ada hubungannya dengan pertanian yang pada dasarnya merupakan usaha atau kebijakan pemerintah untuk memperlancar dan mempercepat laju pembangunan pertanian.

Masalah petani kecil bukanlah masalah yang dengan mudah dapat diselesaikan karena hal ini sudah menjadi tradisi atau kebiasaan petani untuk menggarap sawah yang luasnya hanya sempit dan dengan modal yang kurang, belum lagi perkembangan tekologi yang sangat maju menjadikan petani kecil semakin terhimpit oleh masalah ekonomi dan tidak mampu mengungguli atau bahkan menyetarai petani makmur. Belum lagi dengan adanya sistem sewa lahan dengan sistem bagi hasilnya yang tambah menjadikan pendapatan petani semaki berkurang. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah hingga sampai saat ini dirasa belum cukup untuk membantu petani kecil keluar dari masalah mereka. Petani kecil membutuhkan penyuluhan akan strategi yang tepat untuk melakukan pertanian, entah tentang sistem penanaman, media yang digunakan, waktu yang tepat untuk melakukan penanaman, peminimalisasian harga yang dikeluarkan. Selain itu petani juga harus diberikan penyuluhan tentang politik pertanian yaitu apa kebijakan-kebijakan yang telah dibuat pemerintah untuk mensejahterakan petani kecil dan bagaimana kebijakan itu dilakukan agar para petani kecil itu tidak menjadi paham dan tidak selalu dimanfaatkan kondisi politik yang sedang terjadi diwilayah tersebut. Karena hal demikian tentu sangat membawa dampak buruk hubungan pemerintah dengan petani kecil yang juga

masyarakat. Hal tersebut terus menerus menjadi perhatian pemerintah Indonesia yang sampai saat ini belum terselesaikan.

Masalah pemanfaatan kekayaan alam yang kurang optimal pertumbuhan penduduk yang terus menerus meningkat dan persebaran penduduk yang tidak merata itu dapat menjadi penyebab masalah menyempitnya lahan pertanian dan kemudian semakin meningkatkan angka kemiskinan di Indonesia. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian pemerintah Indonesia serta harus mendapatkan tindakan cepat oleh pemerintah agar masalah kemiskinan yang terjadi ini dapat teratasi. Sebagai salah satu contoh yaitu Kota Pati.

Kota Pati masih termasuk dalam eks karisidenan yang meliputi wilayah Kudus, Jepara, Blora. Kota ini masih berada di wilayah propinsi Jawa Tengah, kegiatan yang dilakukan masyarakat Kota Pati sangat beragam ada yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pns, buruh, pedagang serta masih banyak lagi profesi lainnya. Tetapi Kabupaten Pati yang terkenal dengan julukan ‘PATI BUMI MINA TANI’ yang berarti bahwa wilayah tersebut hampir sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani, bahkan bisa dikatakan hampir 70% hamparan Kabupaten Pati adalah areal persawahan yang sangat subur. Salah satu lahan persawahan yang cukup luas berada di Kecamatan Jakenan.

Kecamatan Jakenan yang berada di bagian timur Kabupaten Pati. Dan hampir sebagian besar mata pencaharian penduduk Kecamatan Jakenan adalah bertani dengan memanfaatkan lahan pertanian berupa sawah tadah hujan. Sebagian lagi menggantungkan hidup sebagai buruh pada berbagai industri yang ada di kota Juwana dan Pati Kota. Karena minimnya lapangan pekerjaan yang

tersedia maka tidak sedikit warga yang pergi merantau ke lain daerah bahkan ke luar negeri, seperti umumnya warga Kabupaten Pati lainnya. Kecamatan Jakenan terdiri dari 23 desa, salah satu desa yaitu desa Sidomulyo. Di desa tersebut terbagi kedalam enam pedukuhan Klumpit, Pojok, Nanggungan, Nganguk, Selayu, Genengan. Desa Sidomulyo khususnya di Dukuh Klumpit sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari usaha pertanian. Selain padi, produk pertanian desa setempat adalah ketela dan kacang hijau. Tetapi saat musim kemarau tiba maka penduduk desa setempat yang beralih profesi sebagai buruh kerja di daerah kota, contoh buruh bangunan (tukang), buruh pabrik dan masih banyak profesi lainnya. Walaupun lahan persawahan yang cukup luas tetapi penduduk desa setempat kondisi penduduknya masih mengalami kemiskinan yang terus membayang-bayangi. Masih banyaknya penduduk setempat yang tidak memiliki lahan tetapi hanya menjadi petani penggarap banyak juga petani yang menyewa lahan pertanian untuk diolah .

Keadaan sosial masyarakat di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati masih sama seperti peduduk desa lain pada umumnya. Komunikasi yang terjalin cukup akrab antara tetangga. Namun penduduk setempat memiliki pola pikir yang masih primitif sulit menerima hal baru, inovasi baru atau kurang bisa mengikuti perkembangan jaman. Mereka masih mempertahankan ketradisionalan yang telah dilakukan sejak jaman nenek moyang, Padahal sekarang teknologi sangat modern tapi mereka belum bisa dan bahkan merasa aneh dengan teknologi-teknologi modern sekarang ini. Mengenai gaji kepala desa (lurah) yang diberikan dalam wujud tanah bengkok sebagai tanah

jabatan. Tanah ini merupakan tanah garapan yang berukuran sangat luas dan kepemilikannya mutlak dimiliki oleh kepala desa selama masa jabatannya. Dilihat mengenai definisi dari tanah bengkok itu sendiri yang merupakan tanah petanian desa yang diperuntukkan bagi para pamong desa. Di dukuh klumpit ini masih sangat banyak petani gurem atau petani kecil jumlahnya hampir 75% dari penduduknya. Petani hanya menyewa lahan pertanian pada pemilik lahan. Pemilik lahan menyewakan tanah pertaniannya karena sudah terlalu banyak tanahya dan mereka bingung untuk mengarapnya sehingga disewakan agar lebih menguntungkan.

Pemberdayaan petani melalui program kelompok tani pernah diteliti oleh Ratna (2012:147) yang menemukan bahwa dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup para petani di Desa Jendi dengan di adakannya Pemberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Tujuan program pemberdayaan petani Desa Jendi adalah meningkatkan kesejahteraan hidup petani desa Jendi dengan mengkoordinasi hasil pertanian untuk mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi dan sebagai mediator untuk petani dalam memenuhi kebutuhan baik kebutuhan materiil maupun non materiil sehingga kehidupan petani Desa Jendi menjadi meningkat dan lebih sejahtera.

Peran pemerintah desa sangat penting dalam pemberdayaan petani sebagaimana hasil penelitian Fauziah (2015) yang menemukan bahwa peranan pemerintah desa kepada kelompok tani melalui klinik konsultasi agribisnis (KKA). Program kegiatan pemerintah desa pada kelompok tani meliputi :

Pemberian kemandirian melalui keaktifan dan kreatifitas petani dalam usaha agribisnis, Pemberian informasi melalui sosialisasi dalam rapat dan berbagai cara seperti tatap muka langsung *(face to face),* SMS, blog, brosur dan lain sebagainya, Pemberian motivasi melalui berbagai kegiatan motivasi dan kunjungan kerja dari berbagai dinas pertanian, partai politik dan kelompok tani dari desa-desa lain. Pemberian kerja sama melalui berbagai kerja sama dengan berbagai tempat produksi, pasar, KUPT kecamatan, bank jatim, dan penyedia bibit-bibit pertanian, Pengelolaan hasil produksi melalui pembibitan, penjualan dan pemasaran hasil produksi ke pasar dan para tengkulak. Selain itu pemerintah desa juga terlibat dalam pengelolaan pemasukan kas desa yang diperoleh dari usaha agribisnis dalam pemasukan anggaran pendapatan belanja desa (APB-Des). Berbeda dengan Penelitian Langi (2015) yang menemukan bahwa Pemerintah desa sebagai unjung tombak pemerintahan strategi pemerintah desa tidak diterapkan dengan baik dan berjalan ditempat. Ada beberapa kelompok tani di desa ini yang tidak diberdayakan oleh pemerintah. Selain faktor pemerintah, kemampuan sumberdaya manusia juga berpengaruh dalam perkembangan kelompok tani di Desa Papontolen.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya peran penting dari pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat petani dan kondisi alam Desa Sidomulyo khususnya Dukuh Klumpit yang hampir seluruh wilayahnya areal persawahan tetapi masih banyak warga yang sangat mengalami kekurangan atau kemiskinan. Pemberdayaan petani sangat perlu dilakukan di Desa Sidomulyo ini khususnya di Dukuh Klumpit.

Berdasarkan latar belakang di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI GUREM OLEH PEMERINTAH DESA MELALUI PROGRAM KELOMPOK TANI (Studi pada Kelompok Tani di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan)

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani gurem melalui program Kelompok Tani di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan?
2. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan program Kelompok Tani Di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani gurem melalui program Kelompok Tani di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan program Kelompok Tani di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat Teoritis dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan untuk mengatasi masalah petani gurem yang terus meningkat di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo melalui program kelompok tani. Selain itu sebagai salah satu sumbangan bagi ilmu pengetahuan agar dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

   a) Bagi peneliti, hasil penelitian ini ingin dilihat bagaimana pemberdayakan petani gurem di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan.

   b) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan penjelasan mengenai petani gurem dan program kelompok Tani dalam memberdayakan petani gurem di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo .

   c) Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi pembacanya dan sebagai bahan informasi tentang bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani gurem melalui program kelompok tani khususnya di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo .

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan konsep-konsep atau pemberian batasan atas beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Istilah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

a. Petani Gurem

Petani gurem adalah petani kecil yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg beras per kapita per tahun.Petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 hektar lahan sawah di Jawa atau 0,5 hektar di luar Jawa. Bila petani tersebut juga mempunyai lahan tegal, maka luasnya 0,5 hektar di Jawa dan 1,0 hektar di luar Jawa.Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas. Petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang dinamik. Dalam penelitian ini petani gurem adalah petani yang hanya menjadi penggarap sawah dengan upah sistem bagi hasil oleh pemilik lahan.

b. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan. Dalam bahasan ini pemberdayaan yang dimaksud adalah peran pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat tani kecil di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan.

c. Kelompok Tani

Kelompok adalah sejumlah orang yang ada antara hubungan satu sama lain dan antar hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur. Kelompok yang dimaksudkan disini adalah kelompok tani di dukuh klumpit desa sidomulyo kecamatan jakenan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teoritis

1. Masalah Sosial

a. Pengertian Masalah Sosial

Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1990: 399) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan social. Untuk lebih jelasnya, Masalah Sosial adalah suatu kondisi yang dapat muncul dari keadaan masyarakat yang kurang atau tidak ideal, hal tersebut akan terus ada dalam kehidupan apabila masih terdapat kebutuhan masyarakat yang tidak terpenuhi.

Dalam masyarakat pasti terdapat berbagai jenis dan klasifikasi masalah sosial yang terjadi dengan berbagai faktor penyebab. Masalah sosial yang terjadi berdampak dalam masyarakat. Ciri-ciri masalah sosial antara lain:

1) Masalah yang terjadi mencerminkan atau terkait dengan kesadaran moral anggota masyarakat.
2) Keresahan umum menggambarkan telah terbentuk persamaan persepsi terhadap ancaman yang ditimbulkan dari suatu masalah.

3) Timbul kesadaran bahwa masalah tidak dapat diatasi sendiri namun harus bekerja sama.

Selain ciri-ciri, terdapat karakteristik masalah sosial, antara lain:

1) Kondisi yang dirasakan banyak orang
2) Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan
3) Kondisi yang menuntut perpecahan
4) Pemecahan masalah yang terjadi harus diselesaikan melalui aksi secara kolektif

Sistem nilai dan norma-norma dalam setiap masyarakat berbeda satu dengan yang lain. Angka-angka bunuh diri yang tinggi di dalam suatu masyarakat tertentu mungkin dianggap sebagai suatu indeks akan adanya disorganisasi, akan tetapi mungkin ukurannya pada masyarakat lain adalah angka kejahatan anak-anak, perceraian, kemiskinan, pelangaran atau lain-lain abnormalitas masyarakat. Namun demikian, ada beberapa ukuran umum yang dapat dipakai sebagai ukuran terjadinya suatu disorganisasi dalam masyarakat umpamanya ada keresahan sosial (social unrest). Karena terjadinya pertentangan antara golongan-golongan dalam masyarakat, frekuensi penemuan baru yang fundamental dalam kebudayaan dan masyarakat tersebut juga menyebabkan perubahan-perubahan. (Soekanto, 1990 : 400-401).

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. (Soekanto, 1990 : 401).

Terdapat 4 jenis faktor yang menjadi penyebab terjadinya masalah sosial antara lain:

1) Faktor ekonomi

   Masalah yang terjadi akibat faktor ekonomi antara lain seperti kemiskinan, pengangguran, dan lain sebagainya. Masalah sosial yang terjadi akibat faktor ekonomi biasanya yang bertanggung jawab ialah pemerintah.

2) Faktor Budaya

   Kebudayaan yang semakin berkembang dalam masyarakat akan memiliki peran yang dapat menimbulkan suatu masalah sosial. Masalah sosial yang disebabkan oleh faktor budaya anatara lain perceraian, pernikahan usia dini dan masih banyak yang lainnya.

3) Faktor biologis

   Masalah sosial yang terjadi karena faktor biologis antara lain kurang gizi, penyakit menular, dan lai sebagainya. Semua masalah sosial tersebut dapat terjadi akibat kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai dan layak, kondisi ekonomi dan juga pendidikan masyarakat yang tidak terpenuhi.

4) Faktor Psikologis

Masalah sosial juga dapat terjadi akibat faktor psikologis masyarakat yang sangat lemah. Biasanya faktor psikologis muncul jika beban hidup yang dirasakan masyarakat dirasa terlalu berat, pekerjaan yang menumpuk sehingga menimbulkan stres kemudian akan timbul luapan emosi yang akan berakibat pada konflik antar anggota masyarakat.

b. Petani dan Permasalahan

Pertanian merupakan kegiatan kemanusiaan mengusahakan tanah dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hasil hewan, tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah tersebut untuk mendatangkan hasil selanjutnya (Anwas Adiwilaga 1986: 2). Menurut pengertian ini 27 seseorang melakukan pertanian baik itu tanaman atau hewan berusaha untuk melakukannya secara terus-menerus. Terdapat beberapa istilah petani secara antropologis dalam Bahasa Inggris yang semuanya seolah-olah bermakna petani namun masing-masing memiliki perbedaan yang jelas. Istilah tersebut antara lain: peasant, tribe, farmer/agricultural entrepreneur. Peasant bermakna kaum taniu pedesaan, yaitu orang-orang yang bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruang-ruang tertutup (green house). Peasant tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi, ia mengelola sebuah rumah tangga, bukan sebuah

perusahaan bisnis. Farmer atau pengusaha pertanian (agricultural entrepreneur) merupakan sebuah perusahaan yang mengombinasikan faktorfaktor produksi yang dibeli di pasar untuk memperoleh laba dengan menjual hasil produksinya secara menguntungkan di pasar hasil bumi. Tribe (petani primitif) petani yang bagian besar dari hasil produksi dimaksudkan untuk digunakan oleh penghasilan-penghasilannya sendiri atau untuk menunaikan kewajiban-kewajiban kekerabatan, dan bukan untuk dipertukarkan dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Sumber Daya Manusia (SDM) mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun bangsa dan negara. Dengan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif akan mampu meningkatkan produktifitas pertanian dan menghasilkan hasil tani yang berkualitas serta mampu mengelola pasar melalui persediaan hasil pertanian maupun jasa yang berkualitas. SDM yang unggul dengan peningkatan kapasitasnya, akan lebih sensitif dan dapat dengan cepat menanggapi dan mengelola perubahab pasar yang sangat dinamis. Perubahan pasar ini terjadi karena hasil pertanian yang tidak terkendali. Dengan demikian peningkatan sumber daya manusia merupakan kunci sukses, karena pada dasarnya apapun bentuk pembangunan, manusia merupakan pelaku dari kegiatan tersebut. Ketika sumber daya manusia sudah memiliki kualitas yang bagus, maka hasil pertanian akan lebih terkendali sehingga akan tetap terjaga kualitas serta harga yang

ditawarkan pasar untuk para petani. Banyak hal yang sangat lemah terutama kapasitas pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skill), dan sikap (attitude), walaupun faktor di luar itu seperti pemilik tanah, kekuatan modal yang dimiliki dan sarana prasarana sangat terbatas, namun dengan SDM yang unggul akan mampu meningkatkan kreativitas dan menghasilkan teknologi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dengan demikian maka kita akan mampu menghasilkan berbagai produk pertanian yang unggul yang mampu bersaing dipasaran internasional. Namun dengan rendahnya PSK menyebabkan ketidakberdayaan petani, dan didukung kurangya perhatian dan perlindungan dari pemerintah termasuk infrastruktur yang merupakan investasi pembangunan pertanian (Sukino, 2013:15-16). Masalah pertanian termasuk kedalam masalah ekonomi makro sehingga peranan pemerintah sangatlah penting didalam melindungi petani karena kebijakan yang dikeluarkan akan sangat berpengaruh terhadap hasil dan nilai jual.

c. Kemiskinan

Dalam kamus ilmiah populer, kata “Miskin” mengandung arti tidak berharta (harta yang ada tidak mencukupi kebutuhan) atau bokek. Adapun kata “fakir” diartikan sebagai orang yang sangat miskin. Secara Etimologi makna yang terkandung yaitu bahwakemiskinan sarat dengan masalah konsumsi. Hal ini bermula

sejak masa neo-klasik dimana kemiskinan hanya dilihat dari interaksi negatif (ketidakseimbangan) antara pekerjadan upah yang diperoleh. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perkembangan artidefinitif dari pada kemiskinan adalah sebuah keniscayaan. Berawal dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan.

Dalam arti yang lebih luas, kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Di pedesaan Jawa, orang mengguanakan pula istilah cukup (cekap) bagi mereka yang tidak termasuk miskin, da tidak cukup (kekuranagan), bagi mereka yang benarbenar miskin.

Bahkan untuk lebih mendalaminya lagi Sayogya membedakan pengertian miskin. Kriteria kemiskinan menurut Sayogya yaitu ada dua kategori tingkat kemiskinan. Kemiskinan absolute dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolute adalah suatu kondisi di mana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Sedangkan kemiskinan relatif yaitu perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan daerah (Sukino, 2013:18).

2. Pemberdayaan

a. Teori Pemberdayaan

Payne (dalam Adi, 2008:36) mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan (empowerment), pada intinya ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi sosial dalam melakukan tindakan. Hal yang dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya. Shardlow (dalam Adi, 2008:36) melihat bahwa pengertian pemberdayaan, pada intinya membahas bagimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Shardlow menggambarkan bahwa pemberdayaan sebagai suatu gagasan tidaklah jauh berbeda dengan gagasan menurut Biestek (dalam Adi, 2008:36) yang dikenal di bidang pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan nama ‘Self-Determination’. Prinsip ini pada intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia hadapi sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk masa depan. Pemberdayaan petani harus dilihat sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan internal petani sekaligus juga membuka akses dan kesempatan yang lebih bagi petani

untuk mendapatkan dukungan sumber daya produktif maupun untuk mengembangkan usaha yang mampu menyejahterakan masyarakat. Penyuluhan dan pendidikan pertanian menjadi agenda operasional yang sangat penting. Pertumbuhan pertanian tidak dapat berjalan dengan sebagaimana dicita- citakan bangsa Indonesia karena adanya berbagai persoalan yang dihadapi dari waktu ke waktu. Persoalan tersebut antara lain pengetahuan dan kemampuan masyarakat yang masih rendah sehingga dibutuhkan peranan dari pemerintah dalam hal ini pembentukan kelompok tani, dari kelompok tani inilah nantinya masyarakat petani akan diberdayakan sehingga produktivitas akan lebih efektif dan efisien. Pembinaan dalam meningkatkan hasil panen melalui kelompok tani tidak lain adalah sebagai upaya percepatan sasaran. Banyaknya petani yang tersebar di pedesaan, sehingga dalam pembinaan kelompok diharapkan timbulnya wawasan bersama antar kelompok tani dan mampu memecahkan permasalahan yang ada dalam usaha taninya menurut Sastraadmadja.

Pemberdayaan dapat dilihat dari struktur, kebijakan, aspek praktis, dan berfokus pada persepsi pemberdayaan sebagai seseorang yang mereview posisi dan statusnya dan berfokus pada aspek yang mikro. Tiga landasan utama pengmbangan kelembagaan sosial sebagai substansi pemberdayaan meliputi kesadaran akan perubahan, inisiasi pengembangan kelembagaan secara partisipatori, dan perorganisasian kelompok.

Proses pemberdayaan ditujukan untuk “membantu klien memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan social dalam melakukan tidakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lungkungan.”(Payne, 1979).(Nasidan, 2015:89-90).

Mengemukakan bahwa, terminology pemberdayaan masyarakat kadang-kadang sangat sulit dibedakan dengan penguatan masyarakat serta pembangunan masyarakat (community development), yaitu proses dimana usaha-usaha orang-orangnitu sendiri disatukan dengan usaha-usaha pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi, social, dan cultural masyarakat, menyatukan masyarakat-masyarakat itu kedalam kehidupan bangsa, dan memungkinkan masyarakat itu menyumbangkan secara penuh bagi kemajuan nasional (Mardianto dan Subianto, 2015: 75).

b. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah peningkatan atau kemampuan orang atau kelompok lemah terkait akses informasi ke sumber daya, partisipasi atau keterlibatan dalam pembangunan, memegang pertanggungjawaban pihak yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan kemampuan membuat keputusan dengan dukungan lembaga lokal. World Bank (dalam Ayuningtyas, 2014:46) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (voice) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (choice) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Pemberdayaan masyarakat terutama di pedesaan tidak cukup hanya dengan upaya meningkatkan produktivitas, memberikan kesempatan usaha yang sama atau modal saja, tetapi harus diikuti pula dengan perubahan

struktur sosial ekonomi masyarakat, mendukung berkembangnya potensi masyarakat melalui peningkatan peran, produktivitas dan efisiensi. Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan (an-going) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja.

Pemberdayaan masyarakat petani adalah keterkaitan antara pemberian akses bagi masyarakat, lembaga dan organisasi masyarakat dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kemandirian masyarakat petani. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat pada setiap individu dalam suatu organisasi merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari:

1) Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan.
2) Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan/kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dari perbaikan yang diharapkan.
3) Mengembangkan kemampuan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.

4) Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaatnya.
5) Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.
6) Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.

Adapun tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Hiryanto (dalam Ayuningtyas, 2014:56) yaitu melalui:

1) Masyarakat mengembangkan sebuah kesadaran awal bahwa dirinya dapat melakukan suatu aktifitas untuk meningkatkan kehidupannya dan memperoleh seperangkat keterampilan agar mampu bekerja dengan baik.
2) Masyarakat akan mengalami pengurangan perasaa ketidakmampuan dan mengalami peningkatan kepercayaan diri.
3) Seiring dengan tumbuhnya keterampilan dan kepercayaan diri, masyarakat bekerja sama untuk berlatih lebih banyak mengambil keputusan dan mampu memilih sumber-sumber daya yang akan berdampak pada kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas tahapan pemberdayaan masyarakat petani dalam penelitian ini yaitu adanya keinginan

masyarakat untuk memperbaiki keadaan sebelumnya dimana masyarakat akan mengembangkan kemampuan dalam upaya meningkatkan produktivitas padi sehingga kegiatan pemberdayaan masyarakat ini mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu tanpa adanya kesadaran dan kemauan yang besar, pemberdayaan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Teknik Pemberdayaan Masyarakat

Menurut (Suhendra 2008:36-37) mengemukakan terdapat beberapa teknik pemberdayaan masyarakat antara lain:

1) Teknik Participatory Rural Appraisai (PRA), yaitu pendekatan dan teknik-teknik perlibatan masyarakat dalam proses-proses pemikiran yang berlangsung selama kegiatan-kegiatan perencanaan dan pelaksanaan serta pemantauan dan evaluasi program pembangunan masyarakat.
2) Metode Partisipasi Asesmen dan Rencana, metode ini terdiri dari 4 langkah yaitu: (a) menemukan masalah, (b) menemukan potensi, (c) menganalisis masalah dan potensi, (d) memilih solusi pemecahan masalah.
3) Metode Loka karya, metode ini efektif untuk memotivasi anggota peserta menyampaikan aspirasi dan kreativitas. Loka karya bermanfaat untuk mengambil keputusan untuk sesuatu focus permasalahan secara musyawarah dan ditemukan suatu konsensus.

4) Teknik Brainstorming, teknik ini dapat memotivasi untuk munculnya kreativitas anggota dalam memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi, dan teknik ini merupakan wujud dari "button up" hingga dapat memunculkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab. Sehingga teknik pemberdayaan masyarakat petani dalam penelitian ini yaitu:
   a) Pendidikan dan pelatihan yang diharapkan dapat meningkatkan keahlian dan keterampilan petani
   b) Penyuluhan dan pendampingan dilakukan antara lain agar petani dapat melakukan:
      (1) tata cara budi daya,
      (2) pengolahan lahan
   c) Pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil Pertanian dapat dilakukan dengan memfasilitasi pengembangan pasar hasil Pertanian yang dapat dikelola oleh kelompok tani.
5) Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

   Tujuan dari pemberdayaan merupakan hal yang paling penting, berikiut ini tujuan dari adanya pemberdayaan sebagai berikut:
   a) Mengembangkan kemampuan masyarakat lapisan bawah dalam mengidentifikasikan kebutuhan, mendapatkan

sumber daya dalam memenuhi kebutuhan, dan memberdayakan mereka secara bersama- sama.

b) Membangun sebuah struktur masyarakat yang di dalamnya memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis ketika terjadi pengambilan keputusan.

c) Memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).

d) Dicapainya kemampuan seseorang untuk memahami dan mengontrol kekuatan ekonomi dan sosial sehingga dapat memperbaiki keduanya.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk membuat masyarakat menjadi mandiri dan mampu mengembangkan kemampuan masyarakat dari ketidakberdayaan sehingga dapat mencapai kekuatan baik secara ekonomi maupun sosial.

Pemberdayaan masyarakat tani pengertian pemberdayaan dan sumber daya manusia dapat disimpulkan yaitu usaha/upaya untuk lebih memperdayakan “daya” yang dimiliki oleh manusia itu berupa kompetensi, wewenang dan tanggung jawab dalam rangka meningkatkan kinerja dalam berusaha tani. Menurut Rappabort (1987)

pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh ke pihak individu terhadap keadaan sosial, politik dan hak-haknya menurut Undang-Undang. Sedangkan menurut MC.Andie (1989) pengertian pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut.

d. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Tani.

Strategi pemberdayaan masyarakat tani dapat ditempuh dengan berbagi metode, antara lain :

1. Pemberdayaan petani melalui kelas kemampuan kelompok.

   Pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran serta masyarajat tani yang sekaligus merupakan pelaku pembanguanan pertanian. denga peran yang sangat pentin sebagai pemutar roda perekonomian negara, maka perlunya pemberdayaan masyarakat tani, sehingga petani mempunyai "power" yang mampu menyelesaikan masalahnya yang dihadapinya. Salah satu usaha pemerintah bersama petani dalam rangka membangun upaya kemandiriannya maka telah dibentuk kelompok-kelompok tani di pedesaan.

2. Pemberdayaan petani melalui siklus kehidupan

   Kalau dilihat dari siklus kehidupan manusia bila dikaitkan dengan pemberdayaan sangat penting untuk dicermati, karena setiap fase kehidupan mengandung kekuatan dan kelemahan

yang dapat menentukan keberhasilan dalam pemberdayaan. Ada lima fase kehidupan manusia yaitu fase bayi, fase remaja, fase dewasa, fase usia tua, fase usia tua sekali. Jika analisis dari kekuatan fisik yang dimiliki manusia dalam pemberdayaan akan lebih efektif bila pada tahap fase dewasa karena masa tersebut terkait dengan prestasi masih akan bertahan sampai fase usia tua walaupun kekuatan fisik sudah mulai berkurang. Namun apabila sudah memasuki fase usia tua sekali sudah kurang efektif karena kondisi fisik sudah turun dan juga peran dalam masyarakat sudah menurun. Selain itu dalam pekerjaan di fase dewasa kekuatan fisik masih sangat optimal.

3. Pemberdayaan petani melalui jenis kelamin

   Pemberdayaan petani melalui jenis kelamin yaitu kelompok wanita tani dan kelompok tani pria. Pemberdayaan petani lewat jenis kelamin, inovasi teknologi yang diberikan kepada kelompok tersebut mempunyai perbedaan walaupun secara umum sama-sama mampu dalam menjalankan perbedaan. Kelompok wanita tani, inovasi teknologi banyak mengarah pada proses hasil dan pemasaran, dan semakin meningkat kegiatannya semakin dalam pembahasan teknologi tersebut. Untuk kelompok tani pria, inovasi teknologi banyak mengarah pada teknologi budidaya, kepemimpinan,

keorganisasian, kewirausahaan. Dan bila ditinjau dari kecenderungan, wanita cenderung menggunakan pendekatan konseptual dan inuitif, sedangkan pria cenderung menggunakan gaya logika dan analitis dan pria lebih tegas dari pada wanita.

4. Pemberdayaan lewat jumlah keluarga

   Jumlah keluarga sangat berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat, karena makin banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung, menyebabkan makin sulit bagi petani untuk mengembangkan usaha taninya. Karena dalam beberapa hal, misalnya pada petani kecil perolehan pendapatan usaha taninya akan lebih banyak digunakan untuk memenuhi kehidupan keluarganya dari pada digunakan untuk pengembangan usaha taninya.

5. Pemberdayaan melalui jenjang kelompok

   Artinya dibentuk melalui jenjang umur yaitu kelompok tani yang beranggota remaja, usia antara 20 an tahun yang disebut kelompok pemuda tani atau disebut kelompok taruna tani. Kelompok tani yang beranggotakan orang dewasa dengan usia rata-rata 45 tahun yang disebut kalompok tani dewasa. Kelompok berdasarkan pembagian tersebut mempunyai karakter yang sangat berbeda. Dengan demikian system pemberdayaan yang dilakukan juga berbeda. Kelompok

remaja tani atau kelompok taruna tani, dalam usaha pertanian kebanyakann berorientasi komersial, dengan demikian sangat agresif untuk mencari peluang komoditas dan peluang pasar untuk mereka bangun. Inovasi mereka lebih tertarik pada teknologi baru menengah ke atas yang masih terbatas dalam pengetrapan di lapangan. Kelompok tani dewasa dalam berusaha tani bersifat menetap yang mempunyai kepastian walaupun komoditas tersebut mempunyai resiko harga rendah. Inovasi teknologi tidak begitu agresif disbanding kelompok tani remaja, inovasi teknologi berada pada level menengah yang mudah dilaksanakan.

6. Pemberdayaan petani melalui komoditas utama (pokok)

   Kehidupan petani sesuai dengan mata pencaharian yang ada di desa terdapat tiga kelompok, yaitu:

   a. Petani yang mengutamakan komoditas tertentu sebagai mata pencaharian pokok. Dengan usaha pokok beternak (kambing PE, sapi perah, salak pondoh).
   b. Petani dengan mengutamakan komoditas tertentu salak pondoh, pada sebagai mata pencaharian pokok, tetapi mempunyai sampingan sebagai pemelihara ternak (kambing PE/domba, sapi potong).

c. Petani yang mengubah mata pencaharian pertanian menjadi buruh bangunan dan lain-lain, yang mempunyai ternak kambing PE sebagai sampingan.

Dalam pemberdayaan sangat erat hubungannya dengan materi yang diberikan, pada kelompok (a) kepekaan inivasi teknologi budidaya kambing PE sangat tinggi. Kelompok (b) kepekaan inovasi teknologi budidaya kambing PE berada pada level sedang. Kelompok (c) kepekaan inovasi teknologi budidaya kambing PE berda pada level kurang. Demikian juga pada pengembangan teknologi pada komoditas tertentu harus melihat posisi petani dalam kegiatan pokok yang mereka lakukan. (Sukino, 2013: 66-77).

e. Pemberdayaan Masyarakat Tani yang Berhasil

1. Pemberdayaan yang demokrasi

   Pembangunan akan berjalan baik apabila ditumbuhkan adanya demokrasi yang subur. Demokrasi dalam masyarakat lebih banyak dikenal dengan istilah musyawarah, artinya bahwa pembangunan tersebut dapat diputuskan oleh masyarakat sendiri, sesuai dengan dibutuhkan dan keinginannya. Perlu disadari bersama sering terjadi alergi ketakutan akan kekuasaan, sehingga otoriter kepemimpinan menyebabkan keputusan pembangunan berada di tangannya. Sehingga banyak terjadi kegagalan pembangunan disebabkan aspirasi mereka tidak dipergunakan. Demokrasi adalah

kedaulatan rakyat. Pemerintah/penguasa hanya melaksanakan dan menyelenggarakan. Kedaulatan atas nama rakyat, penyelenggaraan kedaulatan ini harus di bawah pengawasan rakyat, karena itu harus ada pengawasan rakyat (social control).

2. Pemberdayaan partisipatif

   Pemberdayaan yang berpartisipatif artinya pemberdayaan merupakan kepentingan masyarakat yang dilandasi konsep bahwa pembangunan itu dari masyarakat petani, oleh masyarakat petani dan untuk masyarakat petani. Dengan demikian segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan harus dipersiapkan oleh masyarakat tersebut baik mulai dari, mengidentifikasi masalah, perencanaan pembangunan dan evaluasi pelaksanaan pembangunan.

   Ada dua syarat agar demokrasi tidak menjadi semu atau artificial yaitu: Syarat dasar pertama, syarat internal bagi kalangan masyarakat. Demokrasi hanya mungkin bisa secara wajar dan benar, bila rakyat berada dalam kesadaran politik yang mandiri (tidak terhegemoni) dan memiliki kemampuan untuk mengaktualisasi aspirasinya. Kesadaran politik dibutuhkan agar rakyat bisa terbebas dari belenggu dan sekat hegemoni yang dikembangkan oleh penguasa. Namun kesadaran patut didukung oleh kemampuan tertentu agar

rakyat bisa secara mandiri melakukan tindakan-tindakan guna mengaktualisasi aspirasi mereka. Kedua, syarat eksternal, berupa adanya kondisi yang mendukung posisi rakyat sebagai pemegang kedaulatan. Kondisi eksternal yang dimaksud berupa dua hal sekaligus: (1) suatu kondisi yang memberikan jaminan penuh pada rakyat, sehingga tersedia rasa aman bagi rakyat dengan demikian diperlukan adanya pengakuan atas hak-hak dasr rakyat (2) suatu wahana atau badan-badan formal yag dapat menjadi saluran aspirasi rakyat. Badan yang dimaksud tentu saja bukan badan yag berada di bawah koptasi kekuasaan, malinkan badan yang independen, dan benar-benar berdiri atas prinsip kedaulatan.

3. Memberikan otonomi yang seluas-luasnya

   Pemberian otonomi sangat penting untuk memberdayakan masyarakat tani, artinya bahwa keputusan pembangunan merupakan hal dan wewenang masyarakat tani. Campur tangan pemeritah dalam hal ini tidak boleh mencampuri urusan yang lebih dalam, apalagi masuk didalamnya. Namun juga tidak boleh terlalu jauh terhadap masyarakat. Sehingga kemandirian masyarakat dapat diperkokoh.

   Pemberdayaan (empowerment) petani akan berdampak luas terhadap pembangunan nasioal, karena labih dari 60% penduduk Indonesia hidup dari sector pertanian menurut

Iskandar (2006:31), dan hampir 80% penduduk Indonesia tinggal dipedesaan. Dengan demikian pemberdayaan petani sangat penting untuk dilakukan karena menyentuh mayoritas penduduk Indonesia. (Sukino, 2013:61-64).

f. Pemberdayaan Dengan Pelatihan

Pelatihan merupakan strategi pemberdayaan para petani yang sangat penting, karena pelatihan sangat relevan untuk diterapkan dalam pembangunan pertanian. Pelatihan banyak disukai oleh para petani karena sangat cocok sebagai wahana pendidikan orang dewasa, dan lebih praktis dengan pelaksanaan waktu yang relative singkat sehingga tidak membosankan dan lebih banyak mengampu kegiatan praktek dari pada teori. Pemberdayaan petani dapat efektif maupun tidak tergantung kekuatan (power) yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, baik yang berupa pengetahuan maupun ketrampilan yang dikuasainya. Sehingga pelatihan merupakan strategi pemberdayaan yang paling tepat. (Sukino, 2013:78).

Tujuan pelatihan bagi petani Persaingan global memberikan tekanan kepada pemerintah dalam meningkatkan produktifitas yang berkualitas. Kesadaran bahwa pada era ekonomi global telah menempatkan petani, antar negara pada posisi yang sama, karena era globalisasi ini sebagai era tanpa batas yang disertai dengan persaingan yang sangat serba ketat, berat, cepat, perlu perhitungan yang akurat dalam segala hal. Selain itu hanya negara yang mampu meningkatkan

efisiensi, efektifitas, dan produktifitas yang mampu menjangkau aksebilitas masuk pasar global memenuhi permintaan sesuai dengan tuntutasn zaman akan berhasil dalam persaingan global. Petani sebagai pelaku usaha yang mempunyai peranan yang sangat penting dlam menentukan persaingan dalam globalisasi. Denagn demikian kemampuan dan kekuatan (*power*) petani sangat penting untuk di tingkatkan, baik dalam segi pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), maupun sikap (*attitude*). Sehingga mampu bekerja secara efektif, efisien, dan produktif.

B. Tinjauan Tentang Petani

Petani adalah orang yang mengusahakan atau terlibat secara langsung atau tidak langsung, atau sewaktu-waktu dalam kegiatan usahatani dan kesibukan lain yang berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga petani di pedesaan (Mardikanto, 1982). Menurut Hernanto, 1993 petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dalam bidang pertanian dalam arti luas, yang meliputi usahatani pertanaman, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil hutan. Petani adalah orang yang mengusahakan atau mengelola usaha pertanian baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, perburuan dan perikanan. Petani tanaman dapat merupakan petani pemilik atau petani penggarap sesuai dengan yang dikemukakan Irmayanti (dalam Payne, 2014) tentang klasifikasi petani:

a. Petani Pemilik

Petani pemilik ialah golongan petani yang memiliki tanah dan ia pulalah yang secara langsung mengusahakan dan menggarapnya. Semua faktor faktor- produksi, baik berupa tanah, peralatan dan sarana produksi yang digunakan adalah milik petani itu sendiri.

b. Petani Penyewa

Petani penyewa ialah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan jalan menyewa karena tidak memiliki tanah sendiri. Besarnya sewa dapat produksi fisik atau sejumlah uang yang sudah ditentukan sebelum penggarapan dimulai.

c. Petani Penggarap

Petani penggarap ialah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil, resiko ditanggung oleh pemilik tanah dan penggarap. Besarnya bagi hasil tidak sama untuk tiap daerah, biasanya bagi hasil ditentukan oleh tradisi daerah-daerah masing-masing, kelas tanah, kesuburan tanah, banyaknya permintaan dan penawaran, serta peraturan negara yang berlaku. Berdasarkan pengertian petani di atas maka disimpulkan bahwa mayoritas petani di Dusun Sumbersari adalah petani pemilik dan petani penggarap. Petani pemilik merupakan petani yang memiliki tanah pribadi dan secara langsung mengelola lahannya sendiri. Kemudian petani penggarap yaitu menjalankan usahataninya dengan pinjaman tanah orang lain, dan terdapat sistem bagi hasil dengan

pemilik tanah. Biasanya sistim bagi hasi ini atas kesepakatan antara pemilik tanah dan penggarap.

C. Tinjauan Tentang Kelompok Tani

1. Pengertian Kelompok

Pengertian kelompok menurut Wila Huky (dalam Abdulsyani, 2012) bahwa kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi. Huky secara rinci menjelaskan beberapa ciri dasar suatu kelompok sebagai berikut:

a. Kelompok terdiri dari paling sedikit dua orang dan dapat terus bertambah menjadi lebih dari dua.
b. Kelompok-kelompok yang sebenarnya tidak dianggap terbentuk karena memenuhi persyaratan jumlah.
c. Komunikasi dan interaksi yang merupakan unsur pokok suatu kelompok, harus bersifat timbal balik.
d. Kelompok-kelompok bisa bertahan sepanjang hidup atau dalam jangka panjang tetapi juga bisa hanya dapat bertahan sementara atau jangka pendek.
e. Minat dan kepentingan bersama merupakan dasar utama pembentukan kelompok.
f. Pembentukan kelompok dapat berdasarkan pada situasi yang beraneka-ragam, di mana dalam situasi itu manusia dituntut untuk bersatu.

Mayor Polak (dalam Abdulsyani, 2012:68) menguraikan pengertian kelompok, bahwa kelompok adalah suatu group, yaitu sejumlah orang yang ada antara hubungan satu sama lain dan antar hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur. Menurut Abdulsyani (2012:68), bahwa ada sejumlah rangkaian atau sistem yang dapat menyebabkan kelompok dikatakan berstruktur yaitu:

1) Adanya sistem dari status-status para anggotanya, ia memiliki susunan pengurus yang merupakan suatu rangkaian yang bersifat hierarkis.
2) Terdapat atau berlakunya nilai-nilai, norma-norma (kebudayaan) dalam mempertahankan kehidupan kelompoknya yang berarti bahwa kestabilan struktur selalu diutamakan.
3) Terdapat peranan-peranan sosial (social role) yang merupakan aspek dinamis dari struktur.

a. Dinamika Kelompok

Istilah dinamika kelompok berasal dari bahasa inggris ”*dynamics*” yang berarti mempunyai gairah atau semangat untuk bekerja. Dengan demikian pengertian dinamika kelompok ditinjau dari istilah mengandung arti yaitu berkelompok yang selalu memiliki gairah dan semangat untuk bekerja. Sisi lain dinamika berarti adanya interaksi, saling mempengaruhi dan interdependensi antara anggota kelompok satu sama lain secara timbal balik diantara anggota

kelompok dengan kelompok secara keseluruhan (Mardikanto 1993:15).

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dengan kata lain manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Oleh karena itu, manusia membentuk kelompok yang terbentuk dari individu-individu yang saling mengenal satu sama lain menjadi satu kesatuan kelompok dengan tujuan yang sama, norma yang disepakati bersama dan pencapaian yang isepakati bersama.

Munir (2001:78) menyatakan bahwa dinamika kelompok adalah suatu metode atau proses yang bertujuan meningkatkan nilai kerjasama kelompok. Sebagai metode dan proses, dinamika kelompok berusaha menumbuhkan dan membangun kelompok, yang semula terdiri dari kumpulan individu yang belum saling mengenal satu sama lain menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan, satu norma dan satu cara pencapaiannya disepakati bersama. Menilai dinamika kelompok berarti menilai kekuatan atau gerak yang terdapat di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya dalam mencapai tujuan.

Menurut Mardikanto (1993:45) analisis dinamika kelompok dapat dilakukan dengan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan psikososial dan sosiologis. Pendekatan psikososial adalah analisis dinamika kelompok yang dilakukan terhadap segala sesuatu yang akan berpengaruh terhadap perilaku anggota-anggota kelompok dalam

melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan kelompok, sedangkan pendekatan sosiologis adalah analisis terhadap proses sistem sosial kelompok. Dengan demikian untuk mengetahui pengaruh dinamika kelompok terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani, analisis yang digunakan adalah pendekatan psikososial, dimana dalam hal ini unsur-unsur yang mempengaruhi adalah: (1) tujuan kelompok; (2) fungsi tugas; (3) pembinaan dan pengembangan kelompok; (4) kekompakan kelompok.

Tujuan kelompok merupakan gambaran tentang sesuatu hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh kelompok. Untuk mencapainya diperlukan berbagai usaha dari anggota kelompok melalui berbagai aktifitasnya. Tujuan kelompok yang jelas sangat diperlukan agar anggota dapat berbuat sesuatu sesuai dengan kebutuhan kelompok. Keadaan ini menyebabkan kuatnya dinamika kelompok. Selain itu tujuan kelompok harus mendukung tercapainya tujuan anggota kelompok. Tujuan kelompok ini akan menjadi suatu motivasi bagi anggota untuk melakukan kegiatan kelompok sehingga pencapaian tujuan tersebut akan lebih efektif. Hubungan antara tujuan kelompok dan tujuan anggota mempunyai lima kemungkinan bentuk yaitu: (1) sepenuhnya bertentangan; (2) sebagian bertentangan; (3) netral; (4) searah dan (5) identik. Tujuan kelompok yang baik harus terkait atau sama dengan tujuan anggota sehingga hasilnya dapat memberi manfaat kepada anggota. Fungsi Tugas (Task Function). Fungsi tugas

adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh kelompok agar kelompok dapat menjalankan fungsinya sehingga tujuan kelompok dapat tercapai.

Fungsi tugas adalah untuk memfasilitasi dan mengkoordinasi usaha-usaha kelompok yang menyangkut masalah-masalah bersama dan dalam rangka memecahkan masalah-masalah tersebut. Fungsi tugas itu meliputi: (1) fungsi memberi informasi; (2) fungsi menyelenggarakan koordinasi; (3) fungsi menghasilkan inisiatif; (4) fungsi mengajak untuk berpartisipasi dan (5) fungsi menjelaskan sesuatu kepada kelompok. Untuk mengkaji fungsi tugas ini antara lain: (1) adanya kepuasan di kalangan anggota karena tercapainya tujuan-tujuan kelompok maupun tujuan pribadi; (2) para anggota selalu mendapatkan informasi baru sehingga mereka selalu dapat meningkatkan berbagai tujuan yang ingin dicapai dan dapat meningkatkan cara-cara untuk mencapainya tujuan tersebut; (3) kesimpangsiuran dapat dicegah karena ada koordinasi yang baik; (4) para anggota selalu bergairah untuk berpartisipasi karena selalu ada motivasi; (5) komunikasi di dalam kelompok baik dan lancar; (6) kelompok selalu memberikan penjelasan kepada anggotanya bila mereka menghadapi situasi yang membingungkan. Pembinaan dan Pengembangan Kelompok (Group Building and Maintenance). Pembinaan dan pengembangan kelompok adalah segala macam usaha

yang dilakukan kelompok dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan dirinya.

Usaha-usaha untuk mempertahankan kehidupan kelompok dapat dilakukan dengan adanya (1) partisipasi dari semua anggota dalam kegiatan-kegiatan kelompok; (2) fasilitas untuk melakukan kegiatankegiatan kelompok; (3) kegiatan-kegiatan yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi; (4) pengawasan (kontrol) terhadap norma yang berlaku dalam kelompok; (5) sosialisasi, yaitu proses pendidikan bagi anggota baru agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompok; dan (6) usaha-usaha untuk mendapatkan anggota baru demi kelangsungan hidup kelompok. Kekompakan Kelompok (*Group Cohesiveness*).

Slamet (2002:76) menyatakan bahwa kekompakan kelompok adalah perasaan ketertarikan anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki kelompok. Kelompok yang anggota-anggotanya kompak akan meningkatkan gairah bekerja sehingga para anggota lebih aktif dan termotivasi untuk tetap berinteraksi satu sama. Kekompakan kelompok atau group cohesiveness adalah perasaan ketertarikan anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki kelompok. Kekompakan kelompok dipengaruhi oleh besarnya komitmen para anggota.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok

Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok. Dinamika kelompok secara nyata dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain: umur, tingkat pendidikan formal, kekosmopolitanan dan lamanya berusaha tani. Adapun factor eksternal yang mempengaruhi antara lain: intensitas penyuluhan, ketersediaan bantuan modal, peran pendamping dan keterjangkauan informasi. Effendi (2004:66) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kelompok tani secara nyata dipengaruhi oleh perencanaan kelompok, penyebaran informasi, kerjasama kelompok, pengembangan fasilitas, menaati perjanjian, pengembangan kader, hubungan kelembagaan, keadaan darurat dan rasa bahagia, dan bangga.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut dan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, faktor-faktor yang diduga akan mempengaruhi dinamika kelompok dalam berusaha tani meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi: umur, tingkat pendidikan dan lama berusaha tani. Faktor eksternal yang dimaksud meliputi: bantuan modal dan alat, penyuluhan, peran pendamping dan ketersediaan informasi.

1) Umur.

   Kemampuan kerja petani dipengaruhi oleh tingkat umur, kemampuan kerja produktif akan semakin menurun dengan bertambahnya usia petani.

2) Tingkat pendidikan.

   Proses pengambila keputusan dalam berusahatani, petani sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan secara umum dapat dilihat dari jenjang pendidikan formal yang telah atau sedang dicapai.

3) Lama berusaha tani.

   Petani merupakan individu yang mandiri dalam menerapkan keputusan yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan harapannya. Lamanya berusahatani menyebabkan timbul rasa akan tanggungjawabnya sendiri atas semua yang dilakukan dalam mengambil semua keputusan. Tingkat kegiatan petani dalam lama berusahatani ini merupakan perubahan perilaku yang ditunjukan atas berbagai konsekuensi usahatani, agar menguntungkan dapat meningkatkan produktivitas dan mutu hasil pertanian.

4) Bantuan modal dan alat.

   Modal usaha merupakan faktor penunjang utama dalam kegiatan produksi pertanian. Tanpa modal yang memadai sulit bagi petani untuk mengembangkan usahataninya hingga

mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal.

5) Penyuluhan.

Intensitas penyuluhan bertujuan pada proses melibatkan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga orang tersebut bisa membuat keputusan yang benar. Adanya penyuluhan maka akan berarti berjalannya proses sosialisasi. Untuk mensosialisasikan adanya anggota baru adanya norma kelompok adanya kesepakatan, dan sebagainya. Tujuan dari penyuluhan salah satunya adalah meningkatkan efektivitas kelompok. Efektifitas kelompok adalah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas kelompok dalam mencapai tujuan. Semakin banyak tujuan yang dapat dicapai, semakin banyak keberhasilan, anggota kelompok akan semakin puas. Bila anggota kelompok merasa puas kekompakan dan kedinamisan kelompok akan semakin kuat. Penyuluhan dalam arti umum merupakan sistem pendidikan yang bersifat non formal atau sistem pendidikan di luar sistem persekolahan biasa, dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang tersebut tetap mengerjakan sendiri. Sedangkan arti penyuluhan

pertanian adalah suatu usaha agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan atau kegiata-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dengan tingkat kehidupannya.

2. Pengertian Kelompok Tani

Menurut Gerungan dalam Mardikanto (1993; 110) kelompok tani adalah suatu kesatuan yang terdiri dua atau lebih orang-orang yang mengadakan interaksi secara intensif dan teratur sehingga diantara mereka terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan tersebut. Kelompok tani juga diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani yang mendefinisikan bahwa: "Kelompok Tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan, sosial, ekonomi dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota".

Tujuan dibentuknya kelompok tani ini adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan. Kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media penyuluhan yang diharapkan lebih terarah dalam perubahan aktivitas usaha tani yang lebih baik lagi. Kelompok tani sebagai wadah menyediakan

informasi bagi petani dan menyampaikannya melalui pendekatan kelompok, sehingga dengan bergabung kelompok tani, para usahatani mampu memberikan peran penting terhadap peningkatan hasil panen padi. Kelompok tani juga sebagai media belajar berorganisasi dan kerjasama antar petani yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dapat dilakukan melalui kelompok secara bersamaan.

Menurut Mardikanto (1993; 110) kelompok tani adalah himpunan atau kesatuan yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi serta memiliki kesadaran untuk saling tolong-menolong. Beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok tani itu, antara lain sebagai berikut:

a. Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok.
b. Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antar petani.
c. Semakin cepatnya proses difusi penerapan inovasi atau teknologi baru.
d. Semakin naiknya kemampuan rata-rata pengembalian hutang petani.
e. Semakin meningkatnya orientasi pasar, baik yang berkaitan dengan masukan (input) atau produk yang dihasilkannya.

f. Semakin dapat membantu efesiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri.

Sedangkan alasan utama dibentuknya kelompok tani adalah :

d. Untuk memanfaatkan secara lebih baik (optimal) semua sumber daya yang tersedia.

e. Dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan.

f. Adanya alasan ideologis yang mewajibkan para petani untuk terikat oleh suatu Mardikanto (1993) menyatakan suatu kelompok menurut dapat dipandang dari 3 sisi yaitu kelompok sebagai media perubahan, kelompok sebagai target atau sasaran perubahan, dan kelompok sebagai agen perubahan. Kelompok tani adalah petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) keakraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang ketua.

Dinamika kelompok dalam kelompok tani tersebut dapat mengklasifikasikan kelompok tani menjadi 4 yaitu kelompok tani berperingkat klas pemula, kelompok tani berperingkat klas lanjut, kelompok tani berperingkat klas madya dan kelompok tani berperingkat klas utama. Kelompok tani mempunyai peranan penting dalam pengambangan usaha tani, namun 40% kelompok tani masih berada pada tingkatan pemula. Faktor yang mempengaruhi kinerja kelompok di antaranya adalah jumlah anggota, struktur dan aset

kelompok, status anggota kelompok dalam pemilikan lahan, kredibilitas pengurus, dan kelembagaan penunjang.

Kelompok tani adalah beberapa orang petani atau peternak yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki keserasian dalam tujuan, motif, dan minat. (1) Kelompok tani dibentuk berdasarkan surat keputusan dan dibentuk dengan tujuan sebagai wadah komunikasi antar petani. (2) Surat keputusan tersebut dilengkapi dengan ketentuan- ketentuan untuk memonitor atau mengevaluasi kinerja kelompok tani. (3) Kinerja tersebutlah yang akan menentukan tingkat kemampuan kelompok. (4) Penilaian kinerja kelompok tani didasarkan pada SK Mentan No. 41/Kpts/OT. 210/1992. Kelompok tani juga diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani yang mendefinisikan bahwa: "Kelompok Tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan, sosial, ekonomi dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota".

Kelompok tani terbentuk atas kesadaran, jadi tidak secara terpaksa. Kelompok tani ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usaha tani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Para anggota terbina agar berpandangan

sama, berminat yang sama dan atas dasar kekeluargaan. Jadi, kelompok tani merupakan perkumpulan antara petani yang dibentuk atas dasar kepentingan yang sama, saling mengenal satu sama lain, dan memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil usahataninya. Kelompok tani juga sebagai media yang menyediakan informasi bagi petani, sehingga dengan bergabung kelompok tani para usahatani dapat bekerjasama untuk mengatasi pemasalahan yang ada pada usaha taninya.

3. Unsur Pengikat Kelompok Tani

Unsur pengikat kelompok tani menurut Peraturan Menteri pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/sm.050/12/2016 sebagai berikut:

a. Kawasan usahatani yang menjadi tanggungjawab bersama di antara anggota;
b. Kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggota;
c. Kader yang mampu menggerakan Petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh anggota;
d. Pembagian tugas dan tanggungjawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama;
e. Motivasi dari tokoh masyarakat dalam menunjang program yang telah ditetapkan.

4. Fungsi Kelompok Tani

Menurut Kartasapoetra (dalam Mandasari, 2014:45), kelompok tani tebentuk atas dasar kesadaran, jadi tidak secara terpaksa. Kelompok tani ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam kehidupannya. Kemudian anggota kelompok tani di berikan pembinaan, agar memiliki pandangan yang sama, berminat yang sama dan atas dasar kekeluargaan. Fungsi kelompok tani dalam Peraturan Menteri pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/sm.050/12/2016 sebagai berikut:

a. Kelas Belajar: kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik;
b. Wahana Kerjasama: kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik di antara sesama Petani dalam Poktan dan antarpoktan maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan; dan
c. Unit Produksi: Usahatani masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat

dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

Dengan demikian, fungsi kelompok tani pada penelitian ini yaitu sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan memperkuat kerjasama antar sesama anggota kelompok tani serta dapat memecahkan permasalahan yang terjadi dalam usaha tani, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas padi anggota kelompok tani.

5. Ciri-Ciri Kelompok Tani

Berdasarkan Peraturan Menteri pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/sm.050/12/2016 kelompok tani merupakan kelembagaan petani non formal dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesame anggota.
b. Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani, dan
c. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, kawasan/hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji mengenai pemberdayaan masyarakat petani gurem, pemberdayaan petani gurem adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani gurem untuk melakukan usahatani yang lebih baik yaitu

melalui teknik pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian. Hal tersebut menjadikan sasaran program pemberdayaan masyarakat petani gurem adalah kelompok tani dimana dalam pelaksanaan program tersebut kemungkinan terdapat faktor penghambat seperti masih rendahnya pengetahuan petani, partisipasi masyarakat yang kurang, dan faktor cuaca yang tidak menentu. Namun, dengan adanya program tersebut dari kelompok tani diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat petani.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mendapatkan gambaran mengenai pemberdayaan masyarakat petani gurem dalam program kelompok tani di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan.

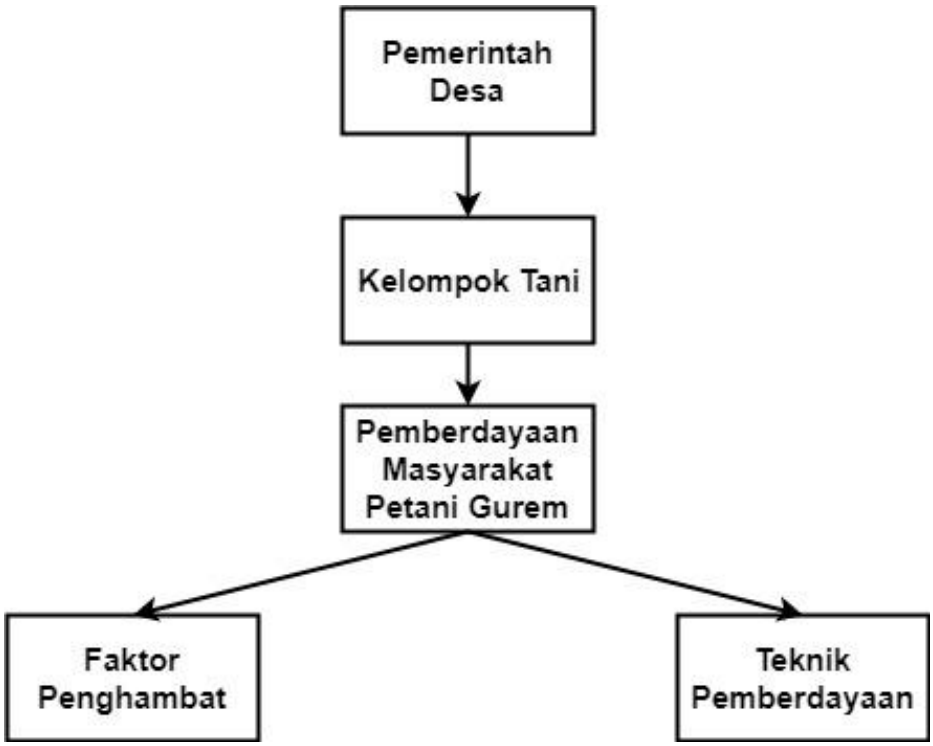

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberdayaan masyarakat petani gurem melalui program Kelompok Tani di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan dilaksanakan melalui penyuluhan oleh pemerintah Desa Sidomulyo seperti materi berupa pembudidayaan tanaman padi, penanggulangan hama padi, penggunaan alat-alat pertanian modern dan sistem pemanenen padi yang benar. Pemberdayaan oleh kelompok tani di Desa Klumpit dilakukan dengan menjalankan tugasnya dalam mengawasi petani ditingkat dusun, mencatat kebutuhan petani, mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi yang berkoordinasi langsung dengan gapoktan lebih efektif daripada penyuluhan oleh pemerintah desa.
2. Faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program kelompok tani yaitu meliputi (a) faktor karakteristik petani yang berbeda, (b) komunikasi dari pemerintah desa dengan anggota kelompok tani kurang lancar, (c) anggota kelompok tani yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok tani, dan (d) materi penyuluhan cenderung monoton sehingga mengurangi minat petani untuk menghadiri penyuluhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Penyuluh dan Perangkat Desa

   Hendaknya penyuluh dan perangkat desa perlu melakukan pendekatan secara langsung kepada masyarakat petani untuk mengatasi hambatan komunikasi. Selain dengan terjun lapangan dengan cara pendekatan per individu juga bisa dilakukan untuk lebih mengakrabkan komunikasi antara pemerintah desa dan petani sehingga terjadi komuniksi dua arah yang baik dan dapat dimengerti. Dengan demikian maka akan bisa lebih mudah dalam penyampaian penyuluhan dan pelaksanaan kegiatan untuk memajukan usaha tani di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo.

2. Kepada Anggota Kelompok Tani

   Tingkat pendidikan yang sangat rendah dan keadaan penduduk yang relative tingkat pendapatan rendah serta karakteristik penduduk yang masih premitif atau sulit menerima hal baru sehingga menghambat kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan dengan terjun lapangan akan semakin mempengaruhi untuk kemajuan pertanian di Dukuh Klumpit Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi Rukminto. 2008. Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Amanah Siti dan Farmayanti Narni. 2014. Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan Dayasaing. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rienka Cipta

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Kusnaedi. 1995. Membangun Desa; Pedoman Untuk Penggerak Program IDT, Mahasiswa KKN, Dan Kader Pembangunan Desa. Jakarta : PT. Penebar Swadaya.

Mandasari, Sutra. 2014. Hubungan Peran Kelompok Tani Dengan Produktivitas Usahatani Benih Padi (Studi Kasus: Kelompok Tani Surya Bangkit Di Desa Mandalawangi Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang). [Skripsi]. Jakarta. Fakultas Sains Dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Meleong, Lexy J.2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakary

Mubyarto. 1994. Politik Pertanian Dan Pembangunan Pedesaan. Jakarta : PT KARYA UNIPRESS.

Nasidan, Fredian Tonny.2015. Pengembangan Masyarakat. Jakarta : Yayasan Pusaka Obor Indonesia.

Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1984. Sosiologi Pedesaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Subejo. 2013. Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta

Sukino. 2013. Membangun Pertanian Dan Pemberdayaan Masyarakat Tani. Jogyakarta : Pustaka Baru Press.

Slamet M. 1992. "Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas." Dalam: Penyuluhan Pembangunan Indonesia Menyongsong Abad XXI. Diedit oleh: Aida V, Prabowo T, Wahyudi R. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara